

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan yang strategis serta berfungsi sebagai media promosi maupun sarana pemantauan pertumbuhan balita. Kegiatan posyandu diharapkan dapat mendeteksi kasus gizi kurang secara dini di masyarakat sehingga tidak berkembang menjadi kasus gizi buruk. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan penyelenggaraan Posyandu yaitu untuk mengurangi angka kematian bayi, angka kematian ibu, meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB beserta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera. (Sembiring, 2004)

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kecenderungan frekuensi pemantauan pertumbuhan anak umur 0- 59 bulan di Posyandu yang lebih dari 8 kali penimbangan pada 12 bulan terakhir 54,6%. Namun frekuensi pemantauan pertumbuhan tersebut belum optimal dikarenakan jika dilihat dari kelompok umur yang melakukan penimbangan kebanyakan hanya pada usia 12-23 bulan. Dalam data Riskesdas juga disebutkan alasan utama anak tidak pernah ditimbang berat badanya dalam 12 bulan terakhir adalah karena tidak ada tempat penimbangan sebanyak 2,8% dan alat penimbangan tidak tersedia sebanyak 1,3%. Alasan lain yang mempengaruhi banyak anak tidak ditimbang adalah sibuk/repot sebanyak 28,3%, maka dari itu kader sebagai salah satu petugas kesehatan paling dekat dengan masyarakat

harus ikut membantu memberi arahan dalam pemantauan pertumbuhan balita.

Kader merupakan pelayan kesehatan (*health provider*) yang memiliki frekuensi tatap muka lebih sering dengan masyarakat daripada petugas kesehatan lainnya sehingga kader lebih tahu tentang harapan dan kebiasaan masyarakat (Simanjuntak, 2012). Peran dan fungsi kader terhadap posyandu sangat besar yaitu mulai dari tahap perintisan posyandu, penghubung dengan lembaga yang menunjang penyelenggaraan posyandu, sebagai perencana pelaksana, dan sebagai pembina serta penyuluh untuk memotivasi masyarakat yang berperan serta dalam kegiatan posyandu di wilayahnya.

Dari beberapa peran kader, salah satu tugas kader adalah dalam kesehatan anak yaitu pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Dalam perkembangan balita, kader memiliki peran dalam melakukan penyuluhan pada ibu mengenai kesehatan anak, pemantauan dan stimulasi/rangsangan dini perkembangan serta melaporkan ke sarana kesehatan apabila menemukan anak yang terlambat perkembangannya. (Kemenkes, 2012)

Berdasarkan buku panduan kader posyandu (Kemenkes, 2012) seorang kader sebaiknya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai posyandu, khususnya sistem 5 langkah, mulai dari pendaftaran, penimbangan, pengisian Kartu Menuju Sehat, penyuluhan dan pelayanan kesehatan dasar, serta kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai kader. Hal ini tentu diperlukan untuk memperoleh keakuratan dalam pengukuran dan mengetahui adanya penyimpangan pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan penanggulangan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya gangguan pada proses tumbuh kembang balita. (Kemenkes, 2012)

Pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan penimbangan sangatlah penting, karena hal ini menyangkut dengan pertumbuhan balita. Kurangnya keterampilan kader dapat menyebabkan interpretasi status pertumbuhan atau status gizi salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah tersebut. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan untuk berpotensi maksimal dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan tugas kader maka kader dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. (Handarsari, 2015)

Penelitian Irma (2013) di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang menyebutkan bahwa lebih dari setengah kader di posyandu tersebut tidak terampil dalam melaksanakan tugasnya (54,1%), sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap keterampilan adalah pengetahuan kader. Penelitian Ria Sutani (2014) di wilayah kerja puskesmas desa Lalang menyebutkan bahwa masih ada (19,4%) kader yang pengetahuannya kurang baik terutama dalam hal melakukan penilaian terhadap pertumbuhan yang dapat menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikan status gizi balita. Keterampilan kader masih banyak yang berada pada kategori kurang terampil, yaitu sebesar (66,1%), terutama dalam penggunaan dacin. Penelitian Sasmita (2017) di posyandu kelurahan Karangasem kecamatan Laweyan menyebutkan bahwa (59,1%) kader di posyandu tersebut mempunyai pengetahuan rendah dan sebanyak (40,9%) memiliki kader yang kurang terampil.

Kesalahan dalam pemantauan pertumbuhan balita merupakan pertanda bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam menjalankan tugasnya di posyandu atau adanya pergantian tugas. Artinya kader hanya bertugas pada kegiatan yang sama

setiap bulan sehingga kader tidak seluruhnya terampil dalam menjalankan setiap tugas yang ada di Posyandu.

Maka dari itu, penting bagi kita melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan kader di setiap posyandu untuk menginterpretasikan status pertumbuhan balita karena kader adalah petugas kesehatan yang melakukan pelayanan kesehatan paling dekat dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mempelajari gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasikan status pertumbuhan balita di wilayah RW 12 Posyandu Nusa Dua Cisitu Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasikan status pertumbuhan balita di Posyandu Nusa Dua Cisitu Bandung?

1.3 Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasikan status pertumbuhan balita di Posyandu Nusa Dua Cisitu Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran karakteristik sampel (nama, umur, pekerjaan, pernah ikut pelatihan/ tidak, kedudukan kader, lama menjadi kader, spesialisasi dalam kegiatan posyandu)
- b) Mengetahui gambaran pengetahuan kader di posyandu cisitu.
- c) Mengetahui gambaran keterampilan kader di posyandu cisitu
- d) Mengatahui gambaran kemampuan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan di posyandu

- e) Mengetahui gambaran pengetahuan kader menurut kemampuan menginterpretasikan hasil penimbangan
- f) Mengetahui gambaran keterampilan kader menurut kemampuan menginterpretasikan hasil penimbangan di KMS

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kader di wilayah RW 12 Posyandu Nusa Dua Kampung Csitu Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasikan status pertumbuhan balita di Posyandu Nusa Dua Kampung Csitu Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasikan status pertumbuhan dan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan.

1.1.1 Bagi Responden Sampel

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan responden/ sampel terkait pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasikan status pertumbuhan balita dan bisa memperbaiki kekurangan terkait pengetahuan dan keterampilan kader yang ada di Posyandu Nusa Dua RW 12 Kampung Csitu Bandung.

1.5.3 Bagi lokasi Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan data mengenai pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasi status pertumbuhan balita agar dapat dijadikan

acuan pemberian pelayanan yang lebih baik di posyandu Nusa Dua RW 12 Kampung Cisitu Bandung.

1.5.4 Bagi Jurusan Gizi

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginterpretasikan status pertumbuhan balita, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang lebih lanjut.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu, data keterampilan kader yang seharusnya diukur secara observasi tidak bisa dilakukan secara observasi terkait pandemi, maka dilakukan modifikasi observasi. Kelemahannya adalah penelitian menggunakan kuisisioner g-form dan tidak langsung meneliti di posyandu. Namun dalam kuisisioner disisipkan pertanyaan vinyet dan pertanyaan bergambar terkait keterampilan menginterpretasikan status pertumbuhan balita.